

BAB I

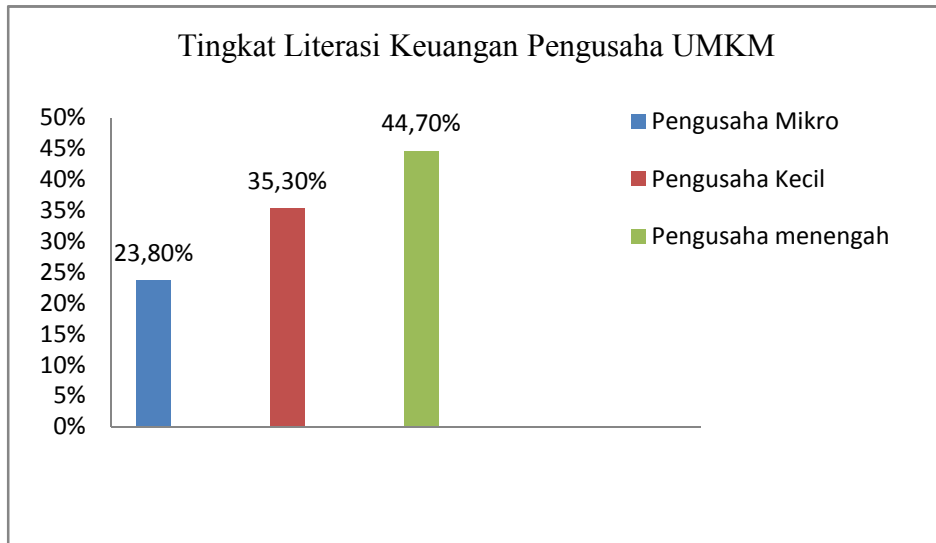
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu pondasi penting bagi perekonomian negara Indonesia (Soetiono dan Setiawan, 2018). UMKM sangat penting perannya di dalam pertumbuhan ekonomi dikarenakan sektor UMKM adalah sebagai penyumbang PDB terbesar yaitu sekitar 60,34% pada tahun 2013 (Soetiono dan Setiawan, 2018). Sektor UMKM khususnya usaha mikro juga sangat mendominasi jumlah entitas usaha dan penyerapan tenaga kerja, hal ini semakin mempertegas bahwa sektor UMKM adalah salah satu modal utama pembangunan ekonomi di Indonesia (Soetiono dan Setiawan, 2018)

Penguatan kapasitas UMKM adalah salah satu keharusan, keberadaan UMKM yang handal dan kuat merupakan modal utama pembangunan ekonomi, serta menjadi tumpuan dalam menghadapi gejolak ekonomi global (Soetiono dan Setiawan, 2018). Peningkatan kapasitas di sektor UMKM akan semakin maksimal jika dibekali dengan literasi keuangan terhadap para pelaku UMKM.

Literasi keuangan sebagai salah satu bekal yang sangatlah penting bagi pengusaha UMKM. Karena literasi keuangan dapat memberdayakan UMKM mengenai berbagai sumber pendanaan dan ketrampilan sehingga yang nantinya akan berpengaruh terhadap struktur finansialnya (Soetiono dan Setiawan, 2018). Berdasarkan survey OJK pada tahun 2016, menunjukkan bahwa tingkat literasi di sektor UMKM menunjukkan angka yang cukup rendah, terutama di sektor Usaha Mikro. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan grafik sebagai berikut :



Gambar 1. Garafik Tingkat Literasi Keuangan Pengusaha UMKM
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2017b

Hal ini cukup disayangkan sekali, mengingat bahwa UMKM adalah sebagai salah satu elemen penting dalam perekonomian negara. Pemerintah juga menetapkan sektor UMKM sebagai salah satu kelompok sasaran dalam pembekalan literasi keuangan (OJK, 2018).

Mengingat rendahnya tingkat literasi disektor UMKM, maka hal ini perlu adanya perhatian khusus dibidang UMKM terutama sektor Mikro. Hal ini dikarenakan sektor usaha Mikro tergolong usaha yang masih dianggap sebagai *start up* sehingga membutuhkan *concern* dari pihak Pemerintah untuk menjadikan usaha Mikro sebagai usaha yang lebih mandiri dan berkembang.

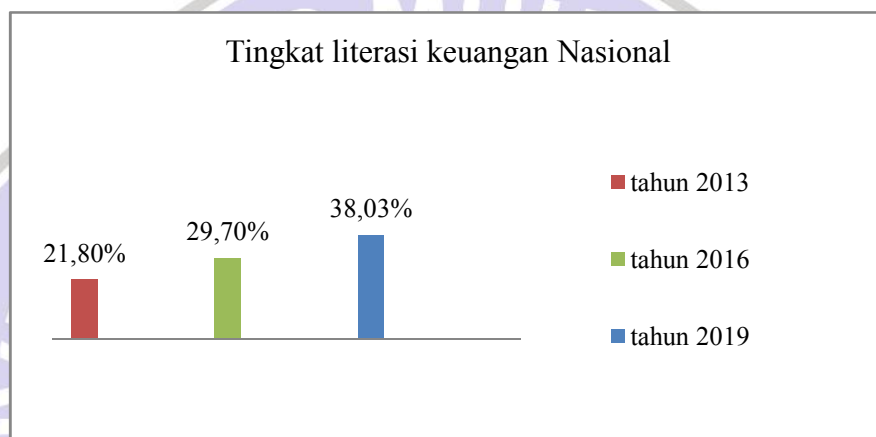
Ada sekitar 6.149 Usaha Mikro yang terdaftar oleh Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (PERDAKUM) yang tersebar di setiap Kecamatan di Kab. Ponorogo. Namun jumlah usaha yang sedemikian besar jumlahnya tersebut kurang berjalan secara maksimal dikarenakan adanya beberapa kendala salah satunya yaitu dari segi pembiayaan atau modal. Menurut World bank (2013) dalam (Erini,

2019) dengan adanya kendala pendanaan yang terjadi di sektor usaha akan mengakibatkan terhambatnya produktivitas, pertumbuhan, potensi dan inovasi perusahaan. Dimana hal ini menjadi tugas dari pihak Pemerintah untuk memberikan bekal literasi keuangan agar usaha-usaha yang telah ada menjadi lebih *sustainable*.

Literasi keuangan merupakan salah satu *essential life skill* yang sangat wajib di miliki oleh seluruh masyarakat. Hal ini di karenakan literasi keuangan adalah elemen yang penting dalam memupuk kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi yang nantinya akan memberikan *benefit* bagi dirinya sendiri maupun keluarga (OJK, 2018). Kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah keuangan yang akan dialami oleh beberapa kelompok yang minim tentang literasi keuangan seperti *financial fraud* dan *financial abuse* yang marak terjadi didalam masyarakat (OJK, 2018).

OECD (*organization of economic cooperation and development*) dalam literasi keuangan (2018) menyebutkan bahwa literasi keuangan digadang-gadang sebagai salah satu elemen terpenting dalam stabilitas dan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai sebuah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, kemampuan, perilaku dan kebiasaan yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat yang nantinya akan berguna bagi individu untuk mencapai kondisi keuangan yang baik atau *well literate* (POJK, 2016). Selain itu literasi keuangan sebagai media atau alat yang berfungsi untuk membantu individu atau masyarakat dapat menggunakan uang dengan bijak atas dasar pengetahuan yang mereka miliki, sehingga kecerdasan financial akan tercapai.

Pada Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLK) menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2019 mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir bila dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya sekitar 21,8% dan tahun 2016 hanya mencapai 29,7% (Soetiono dan Setiawan, 2018) meskipun mengalami peningkatan namun masih dalam kategori rendah yakni hanya sekitar 38,03% (OJK,2019). Penjelasan tersebut di atas dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut :



Grafik 2. literasi keuangan Indonesia
Sumber : buku Literasi dan Inklusi keuangan Indonesia

Meskipun mengalami peningkatan, namun hal ini bisa dikatakan cukup rendah bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia yang mencapai nilai 85% dan Singapura yang mencapai 98% pada tahun 2019 (raharjo, 2020). Literasi keuangan ini lebih menekankan pada kesadaran individu atau pelaku UMKM tentang pengetahuan keuangan dasar, keterampilan, sikap terhadap uang, juga keyakinan dari individu. Pengetahuan keuangan para pelaku keuangan akan semakin bertambah dan dapat terintegrasi dengan pengambilan keputusan keuangan secara tepat demi tercapainya kondisi keuangan yang lebih baik.

Berkembangnya sebuah usaha juga harus diiringi dengan perkembangan literasi keuangan yang baik di dalam seorang individu tersebut. Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan individu perlu di cari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi setiap individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Windayani dan Krisnawati, 2019) salah satu faktor yang memengaruhi tingkat literasi dari seorang individu adalah gambaran atau latar belakang dari individu itu sendiri atau disebut dengan faktor demografi.

Salah satu faktor demografi yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan ini adalah gender atau jenis kelamin. Setiap laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik masing-masing dalam pengambilan keputusan keuangan. Hal ini sangat di pengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Hasil survey OJK (2019) menyatakan bahwa tingkat literasi berdasarkan gender menunjukkan bahwa tingkat literasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, hasil ini menunjukkan laki-laki memiliki tingkat literasi sebesar 39,94% sedangkan untuk perempuan 36,13% (OJK,2019). Hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat wanita memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, salah satunya yaitu masih rendahnya angka partisipasi kerja pada wanita. Pada survey yang dilakukan oleh OJK (2013) menyatakan bahwa tingkat partisipasi kerja wanita di Indonesia hanya sebesar 51,39% sedangkan laki-laki berada pada tingkat 84,42%. Sehingga wanita dikategorikan pada kelompok sasaran program Literasi keuangan di Indonesia.

Hasil survey tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh (Margaretha dan Pambudhi, 2015) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Sehingga hal ini perlu adanya pengkajian kembali terhadap adanya pengaruh gender terhadap literasi keuangan.

Literasi keuangan juga sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (OJK, 2013) dalam (Amaliyah dan Witiastuti, 2015) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula literasi keuangan individu tersebut. Pelaku usaha mikro yang berasal dari lulusan sarjana akan memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pelaku usaha mikro yang berasal dari lulusan SMA. Hal ini dikarenakan pelaku usaha mikro yang memiliki tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi cenderung telah mendapatkan ilmu atau bekal yang cukup tentang berbagai pengetahuan keuangan yang mereka dapatkan ketika di bangku perkuliahan dan cenderung lebih familiar dengan istilah-istilah keuangan yang terintegrasi dengan semakin bertambah pula pengetahuan tentang produk-produk keuangan serta manfaat dan risikonya. Dalam hal ini ilmu yang mereka dapatkan sangat penting dalam hal peningkatan pengetahuan keuangan yang nantinya akan berguna untuk keberlangsungan usahanya.

Selain tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor yang penting didalam literasi keuangan individu. Tingkat pendidikan juga sangat berkaitan dengan latar belakang atau *background* pendidikan dari individu tersebut. Seorang individu yang berasal dari latar belakang pendidikan ekonomi, manajemen, atau bisnis akan jauh lebih mengerti tentang keuangan dibandingkan dengan individu dengan latar belakang pendidikan diluar ekonomi. Hal ini dikarenakan jurusan ekonomi dan bisnis cenderung lebih spesifik membahas tentang keuangan dibandingkan dengan

background pendidikan selain ekonomi. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang cenderung lebih banyak di dalam bidang keuangan maka pelaku usaha mikro dengan *background* pendidikan ekonomi akan jauh lebih bisa mengaplikasikan pengetahuan yang berkaitan dengan produk dan jasa perbankan dan resiko-resiko yang akan diperoleh dengan penggunaan produk keuangan tersebut yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan keuangan yang nantinya akan bermanfaat untuk menunjang usaha yang mereka miliki.

Literasi keuangan juga dipengaruhi oleh keadaan psikologi seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Thomas et.all, 2016) faktor psikologi yang sangat mempengaruhi dalam literasi keuangan adalah *self efficacy* atau keyakinan seseorang. *Self efficacy* diyakini dapat memberikan kontribusi yang berperan sebagai media untuk meningkatkan tingkat literasi seseorang. Tingkat keyakinan seseorang menjadi salah satu faktor psikologi yang dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan seseorang. Dalam hal ini efikasi diri atau *self efficacy* dapat diartikan sebagai kepercayaan dan keyakinan atas kemampuan suatu individu yang berkaitan dengan keberhasilan dalam *menghandle* masalah yang terjadi sehingga individu akan mampu dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dan tentunya hal ini berkaitan dengan literasi keuangan yang ia miliki.

Salah satu kelebihan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain yaitu adanya sektor UMKM yang menjadi salah satu objek penelitian yang mana masih minimnya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang UMKM, kebanyakan penelitian literasi keuangan hanya melibatkan mahasiswa sebagai objek seperti penelitian yang dilakukan oleh (Syuliswati, 2019), (Widayati, 2012), dan (Windayani dan krisnawati, 2019).

Sehingga cakupan tentang tingkat literasi keuangan kurang mampu memberikan kemanfaatan yang cukup besar. Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Demografi dan Self Efficacy Terhadap Literasi Keuangan Pelaku Usaha Mikro Kab.Ponorogo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah gender berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di kab.Ponorogo ?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di kab.Ponorogo?
3. Apakah latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di kab.Ponoro
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di kab.Ponorogo?

1.3. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada faktor demografi dan faktor psikologi dalam hal ini yaitu psikologi dan responden dalam penelitian hanya dibatasi pada pelaku usaha Mikro yang ada di Kab.Ponorogo. adapapun alasan mengapa penelitian ini dilakukan hanya pada pelaku usaha mikro, karena :

1. UMKM terutama pelaku usaha mikro dalam hal ini termasuk pada kelompok sasaran literasi dan keuangan Inklusif yang dirancang oleh pemerintah, hal ini wajar mengingat prosentasi tingkat literasi keuangan usaha mikro secara nasional sangatlah di bawah standard bahkan cukup memprihatinkan. Hal ini dapat dikatakan juga bahwa tingkat literasi di Kab.Ponorogo juga sangatlah rendah.

2. Usaha mikro dianggap sebagai usaha yang masih start up atau dalam keadaan yang masih berkembang, sehingga hal ini memerlukan *concern* dari pihak pemerintah untuk menjadikan usaha mikro lebih berkembang melalui media literasi keuangan ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Pengaruh dari gender terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di Kab.Ponorogo
- b. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di Kab.Ponorogo
- c. Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di Kab.Ponorogo
- d. Pengaruh *self efficacy* terhadap literasi keuangan pelaku usaha mikro di Kab.Ponorogo

1.5. Manfaat Penelitian :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat akademik :
 - a. Bagi civitas akademik : Melalui penelitian ini maka di harapkan dapat menjadi penambah wawasan pengetahuan bagi civitas akademik Universitas Muhammdiyah Ponorogo dan juga sebagai pedoman untuk peneliti selanjutnya yang memiliki penelitian sejenis tentang literasi keuangan. SeHINGA penelitian ini dapat disempurnakan sebagai pedoman penelitian yang bermanfaat bagi semua pihak.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya : diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn terhadap penelitian sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
2. Pihak lain :
 - a. Pihak Pemerintah : diharapkan untuk pihak pemerintah dalam hal ini Dinas PERDAGKUM selaku dinas pemerintah yang menaungi usaha-usaha mikro di Kab.Ponorogo, sebagai informasi tentang literasi keuangan pengusaha Mikro yang nantinya diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk kebijakan yang lebih tepat untuk mensosialisasikan literasi keuangan terhadap para pengusaha Mikro yang nantinya akan berdampak terhadap kemajuan usahanya.
 - b. Pihak UMKM :

Diharapkan bagi pelaku UMKM dalam hal ini pengusaha Mikro agar memperoleh informasi tentang pentingnya Literasi keuangan dan juga keuanga Inklusif selaku program pemerintah yang digunakan untuk mewujudkan kemandirian secara finansial dimasa yang akan datang dengan pengembangan usaha mikro agar lebih *sustainable*.

